

MILITANSI KIAI KAMPOENG SEJARAH NAHDLATUL ULAMA MASA PENDUDUKAN JEPANG 1942-1945

Kholid Mawardi ¹⁾

Abstract: *The results of this study is that at the beginning of the Japanese occupation, NU moderate religious ideas turn out to be very radical. This is caused by Japanisasi policy, particularly issues related to respect for the Emperor of Japan. Saikeirei, a Japanese policy that makes NU took the political decision not to cooperate with Japan in any form. The political decision was taken after the fatwa banning saikeirei by Rais Akbar NU. As a result of this decision, many elite NU captured and imprisoned by the Japanese. Japan repressive measures against the NU elite and the destruction of people's lives under NU raises concerns, which led to the return of religious thought NU moderation. Shifting religious understanding is in line with the Japan's policy of political ruralization, which put rural NU elite government partners. Intimacy to the government is getting better after elite NU incorporated into the government apparatus.*

Keywords: *History, Nahdlatul Ulama, and Japan.*

Abstrak: *Hasil penelitian ini adalah bahwa pada awal pendudukan Jepang, sikap moderat paham keagamaan NU menghilang berubah menjadi sangat radikal. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Japanisasi, terutama persoalan yang terkait dengan penghormatan Kaisar Jepang. Saikeirei, sebuah kebijakan Jepang yang membuat NU mengambil keputusan politik untuk tidak bekerjasama dengan Jepang dalam bentuk apapun. Keputusan politik ini diambil setelah adanya fatwa haram melakukan saikeirei oleh Rais Akbar NU. Akibat dari keputusan ini, banyak elite NU ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang. Keprihatinan terhadap tindakan represif Jepang kepada elite NU dan rusaknya kehidupan masyarakat bawah NU menyebabkan kembalinya sikap moderat paham keagamaan NU. Pergeseran paham keagamaan ini seiring dengan kebijakan ruralisasi politik Jepang, yang menempatkan elite-elite NU pedesaan menjadi mitra pemerintah. Kedekatan dengan pemerintah semakin membaik setelah elite-elite NU dimasukkan menjadi aparatur pemerintah.*

Kata Kunci: *Sejarah, Nahdlatul Ulama, dan Jepang.*

¹⁾ Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

A. PENDAHULUAN

Persentuhan secara intens Jepang dengan Islam baru dimulai pertengahan tahun 1920-an, pada masa ini lembaga-lembaga kajian Islam mulai muncul di Jepang termasuk di dalamnya mulai terbitnya majalah-majalah yang membahas masalah-masalah keislaman. Hal ini tentunya dimotivasi oleh rencana-rencana ekspansionisme Dai Nippon. Dimulai pada tahun 1933, Jepang telah mengadakan agitasi terhadap umat Islam dengan tujuan untuk membuat Jepang menjadi pelindung Islam. Tahun 1935 Jepang mengirim empat mahasiswa ke Arab dan Mesir untuk menyiapkan mereka sebagai propagandais Jepang untuk Islam. Dalam kurun waktu yang sama Jepang mengundang banyak mahasiswa dan guru-guru muslim, baik dari Timur Tengah maupun Asia untuk mengunjungi Jepang, yang dalam langkah selanjutnya mulai diterbitkan jurnal berbahasa Arab untuk disebar ke luar negeri.¹

Perkembangan-perkembangan menarik di Jepang ini tidak luput dari perhatian kiai-kiai Pesantren dan NU melalui surat kabar-surat kabar, baik yang berbahasa Arab atau Melayu. Kalangan NU dan Pesantren begitu terhanyut oleh agitasi-agitasi Jepang terhadap dunia Islam. Kalangan NU dan Pesantren berharap Jepang betul-betul mampu melindungi Islam dan membebaskan negara-negara muslim dari penjajahan kolonialis Eropa yang kafir, selain juga didorong oleh sentimen sesama bangsa Asia tentunya.

Kekaguman kiai dan masyarakat NU terhadap Jepang sudah mulai muncul sekitar tahun 1936, Jepang dipuji-puji sebagai bangsa yang mempunyai jiwa kuat dan bersifat gagah berani, sehingga mampu dengan mudah menguasai Tiongkok.² Bulan Januari 1937 BNO memuat tulisan tentang kehebatan marinir *Jepang dengan judul Theorie2 jg. menarik hati bila terbit perang antara Japan dan England*. Tulisan tersebut mengulas tentang teori-teori yang dikemukakan oleh Komander Tota Ishimaru yang berkenaan dengan dua hal yaitu tentang konsep militer marinir Jepang dan dunia diplomatik Jepang apabila terjadi peperangan dengan Inggris. Dalam teori ini juga dikemukakan tentang kemungkinan Jepang akan diterima baik di Indonesia, karena rakyat Indonesia telah lama ditindas dan dibiarkan bodoh oleh Belanda, maka

Jepang akan membantu bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.³

Bulan November 1939 Perserikatan Islam Jepang (*Dai Nippon Kaikyo Kyokai*) mengundang umat Islam luar negeri untuk menghadiri pameran Islam di Tokyo.⁴ Delegasi umat Islam Indonesia diwakili oleh MIAI yang salah satunya adalah K.H. Machfudz Siddiq dari NU. Sewaktu berada di Jepang mempelajari perkembangan ekonomi Jepang, sepulang ke Indonesia mengembangkan program ekonomi *Al-Mu'awanah*, sebuah koperasi berdasarkan swasembada di kalangan pribumi.⁵

Tahun-tahun akhir pemerintah kolonial Belanda, masyarakat NU betul-betul merasa pro Jepang, propaganda anti Barat telah begitu menarik simpati dari kalangan NU, sebagaimana diungkapkan K.H. Wahid Hasyim bahwa masyarakat NU membantu Jepang dalam rangka melepaskan belenggu penjajahan Belanda, karena menghalang-halangi Jepang dan membantu Belanda sangat tidak mungkin bagi NU.⁶

Kekaguman dan harapan umat Islam Indonesia segera memudar setelah pemerintah militer Jepang memaksakan kebudayaan dan agama mereka terhadap rakyat Indonesia. Proses Japanisasi terutama tentang kedewaan Kaisar Jepang dan penghormatannya sangat bertentangan dengan keyakinan Islam. *Saikeirei*, membungkukkan badan ke istana Kaisar serupa dengan *rukuk* dalam salat. Pemaksaan upacara penghormatan ini telah memunculkan keresahan dan perlawanan masyarakat muslim Indonesia.⁷

Gerakan-gerakan protes terhadap kewajiban *saikeirei* banyak bermunculan di kalangan umat Islam pada masa awal pendudukan Jepang. Hadratussyaikh Hasyim Asy'arie mengeluarkan fatwa *haram* atau melarang umat Islam khususnya masyarakat NU untuk melakukan *saikeirei*,⁸ fatwa terhadap haramnya *saikeirei* ini cepat menyebar di pesantren-pesantren Jawa dan menjadi pegangan bagi kiai pengasuh pesantren untuk menolak kewajiban ini, dan fatwa ini dipahami sebagai keputusan resmi NU karena dikeluarkan oleh Rais Akbar NU.⁹

Kebijakan baru Jepang di akhir tahun 1942 ini dan kemudian dilanjutkan dengan kampanye-kampanye pembesar Jepang yang secara terang-terangan memuji dan menempatkan kiai, ulama dalam posisi terhormat dan penghargaan yang tinggi terhadap agama Islam, secara

tidak langsung telah mendapatkan simpati yang mendalam dari banyak kiai senior NU.¹⁰ Pembebasan terhadap banyak kiai NU dari tahanan,¹¹ penghargaan terhadap kiai, ulama, guru-guru *ngaji* di pedesaan dan permohonan maaf secara terbuka akan kekeliruan mereka terhadap agama Islam dan umat Islam, telah membuat sebagian kiai-kiai senior NU yang semula melakukan penentangan terhadap Jepang menjadi lebih akomodatif terhadap pemerintahan militer Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi beberapa masalah pokok untuk dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: [1] Mengapa kalangan pesantren dan NU mengakomodir pemerintahan pendudukan Jepang? [2] Bagaimana bentuk akomodasi kalangan Pesantren dan NU terhadap pemerintahan pendudukan Jepang? Dan [3] Bagaimana pola hubungan antara kalangan Pesantren dan NU dengan pemerintahan pendudukan Jepang?

B. SIKAP MANIS MUKA NU

Kekuatan dan kemampuan militer Jepang telah disadari oleh banyak elit NU sejak semula, bahwa kedatangan Jepang ke Jawa hanya tinggal menunggu waktu. Dengan demikian, masyarakat NU perlu untuk menetapkan strategi dalam bersikap baik terhadap pemerintah kolonial Belanda atau tentara Jepang yang akan menyerbu Jawa. Sejak awal tokoh-tokoh NU sudah berniat untuk bekerja sama dengan Jepang terutama untuk membebaskan bangsa dan umat Islam Indonesia dari penjajahan Belanda. K.H. Wahid Hasyim mengatakan:

Kita membantu Jepang dalam melepaskan kita dari belenggu penjajah Belanda. Menghalang-halangi Jepang dan membantu Belanda tentu tidak mungkin. Tidak ada gunanya. Tetapi sikap kita seterusnya terhadap Jepang setelah mereka menguasai negeri ini, tentu lain lagi. Itu akan kita tentukan nanti pada waktunya. Kita sekarang memusatkan perjuangan kita lepas dari Belanda dulu.¹²

Sikap terhadap Jepang ini dibahas dalam rapat pimpinan NU di Surabaya termasuk dihadiri oleh K.H. Machfud Siddiq, Ketua HBNO. Meskipun strategi pro Jepang ini merupakan keputusan NU, tetapi lebih merupakan keinginan elit-elit muda NU, sehingga pada awal kedatangan Jepang terjadi perbedaan pendekatan antara kalangan senior NU yang diwakili oleh kiai-kiai *sepuh* dengan kalangan muda

NU, terhadap Jepang, terutama terhadap kebijakan kontroversial *saikerei*.

D. PROPAGANDA PRO JEPANG DAN INTENSIFIKASI PENGAJIAN

Selama awal tahun 1943 *Shumubu* telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk melakukan pendekatan kepada kiai-kiai dan ulama di desa untuk dijadikan propagandais Jepang. Usaha ini secara serius dilakukan setelah Gunseikan mengalihkan kebijakannya dengan merencanakan pengakuan pemerintah militer terhadap ulama dan kiai di pedesaan sebagai faktor utama dalam masyarakat Indonesia.

Selama bulan Mei-Agustus telah dilaksanakan pelatihan-pelatihan ulama, yang dilakukan untuk memberikan jaminan pendidikan alat-alat propaganda pilihan. Meskipun efek dari pelatihan-pelatihan ulama sulit untuk dinilai, tetapi keadaan ini telah menempatkan posisi kiai pedesaan jauh menjadi lebih baik dalam peta politik-administrasi dibandingkan dengan pada masa pemerintahan Belanda.

Pengakuan yang sama diberikan kepada ustadz-ustadz madrasah dan pesantren sebagaimana disampaikan oleh Gunseikan dalam permusyawaratan pemimpin-pemimpin pesantren dan madrasah seluruh Jawa dan Madura di Gedung Masyumi tanggal 18-20 Januari 1944.

Toean-toean adalah para pendidik rakyat yang mempoejai pekerjaan yang penting sekali, oentoek memimpin para peladjar di masing-masing daerahnja. Oleh karena itoe maka toean-toean menangoeng djawab atas para peladjar yang ada dibawah pimpinan toean-toean choesoesnja, dan para pendoeoek di masing-masing daerah oemoemnja, sehingga mereka sekalian djangan sampai ragoe-ragoe dengan adanja kabar-kabar angin, dan soepaja mereka senantiasa melihat keadaan yang benar, serta mempertjajai kebenarannja. Pengharapan saja, soepaja toean-toean menginsjalkan benar-benar segala keadaan di masjarakat, sehingga djangan sampai terdapat kechilafan dalam pimpinan toean-toean.¹³

Pada akhir bulan yang sama Gunseikan memberikan edaran kepada para Residen (*Shuchokan*) di semua provinsi Jawa yang berisi konsesi penting kepada kiai dan ulama dalam kegiatan agama. Sejak saat itu sebagian besar pemimpin agama dibebaskan dari kontrol langsung para pejabat pemerintahan. Kiai dan ulama tidak perlu lagi meminta izin untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam atau

pertemuan agama yang dipergunakan untuk sosialisasi kebijakan pemerintah. Pemerintah militer Jepang memerintahkan para pejabat priyayi untuk memberikan bantuan sedapat mungkin kepada para pemimpin Islam di dalam usaha-usahanya untuk membantu para penguasa dalam upayanya untuk meningkatkan produksi dan kerjasama pada umumnya dalam usaha-usaha perang.

Kebijakan pemerintah militer ini banyak menguntungkan umat Islam, terutama NU yang masa pendukungnya kebanyakan di pedesaan. Kehidupan agamis masyarakat NU pedesaan yang berlokasi di sekitar pesantren-pesantren dan kiai-kiai kampung (pemangku masjid dan langgar), secara tidak langsung terselamatkan oleh elit mereka yang dibebani tugas menjadi propagandais pemerintah militer Jepang. Pengaruh dan kedekatan kiai-kiai NU dengan masyarakat pengikutnya di pedesaan, semakin besar terhadap perlindungan yang diberikan dengan mengadakan pengajian-pengajian di kampung-kampung mereka.

Menurut laporan K.H. Soetisna Sanjaya pengurus NU Tasikmalaya, kiai-kiai NU selalu mendatangi kantong-kantong warga mereka di pedesaan, meskipun tidak mengatasnamakan pemerintah para kiai NU ini dalam setiap pengajian yang dilakukan selalu menyampaikan persoalan-persoalan seperti yang diinginkan pemerintah. Persoalan-persoalan yang menjadi materi pengajian tersebut antara lain, agama, pendidikan rakyat, pembelaan tanah air, kesehatan, dan peningkatan hasil bumi.

Anjuran-anjuran ini awalnya kurang mendapat respon yang baik dari kiai-kiai NU dan masyarakat NU pedesaan, tetapi setelah adanya penjelasan bahwa semua yang dilakukan oleh ulama bekerja sama dengan pemerintah militer Jepang adalah upaya membela tanah air dan berkedudukan sebagai tentara Allah, maka banyak kiai-kiai NU pedesaan bersama dengan pengikutnya untuk ikut bergabung. Bahkan pesantren-pesantren di daerah Sukamiskin merencanakan penggalan melipatgandakan hasil bumi bagi santri-santri mereka.¹⁴

Kelonggaran yang diberikan pemerintah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan telah mendorong banyak kiai-kiai NU untuk semakin memantapkan tradisi keagamaan mereka yang telah lama berlangsung seperti pengajian, *haul*, dan *khataman*. Meskipun tidak sesering masa penjajahan Belanda, tradisi *haul* tetap dilaksanakan oleh warga NU.

seperti pelaksanaan *haul*/Pangeran Diponegoro di Pesantren Jatisalam Bagelen tanggal 7 Februari 1944. Acara yang dilaksanakan adalah pembacaan riwayat hidup Pangeran Diponegoro, *ziarah* ke Tegal Rejo dengan membaca surat Al-Fatihah dan *Tahlil*.

Tradisi *khataman*, pada bulan Januari 1944 dilaksanakan kegiatan *khataman* di Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Dalam acara tersebut dihadiri pembesar-pembesar Dai Nippon, ulama-ulama terkemuka di Jawa seperti dari Termas, Sumolangu, Kediri, Cilacap, Banyuwangi, Lasem, Magelang, Solo, dan sekitar Yogyakarta. Acara *khataman* di pesantren yang dipimpin oleh K.H. Munawir ini merupakan pelaksanaan *khataman* yang ke-40. Pelaksanaan *khataman* dilaksanakan di Masjid Jami' Krapyak. Materi *khataman* adalah *semaan* Al-Qur'an yang dibacakan oleh santri-santri yang telah hafal al-Qur'an 30 *juz*.¹⁵ Acara ini dihadiri kurang lebih 3000 jamaah. Pemenuhan logistik dalam acara ini sebagian besar merupakan sumbangan dari masyarakat atau jamaah pengajian K.H. Munawir. Dilihat dari jumlah jamaah yang datang, dapat dipastikan sebagai acara yang luar biasa pada saat itu dan bila dilihat dari kehadiran banyak pembesar Jepang, acara ini mendapat restu—kalau tidak boleh dibilang disponsori—oleh pemerintah militer Jepang.

Kesempatan yang diberikan oleh pemerintah dalam kegiatan keislaman telah dimanfaatkan secara kreatif oleh kiai NU untuk melaksanakan tradisi keagamaan mereka. Kreativitas kegiatan, seperti yang dilakukan oleh K.H. Abdul Manaf Murtadlo dalam acara pertemuan pemerintah Dai Nippon dengan pegawai-pegawai perusahaan di Surabaya tanggal 2 Juni 1944, untuk memperingati orang-orang yang meninggal akibat serangan Sekutu. Acara ini diisi dengan sholat ghaib, mengadakan pembacaan *tahlil* secara bersama-sama, diakhiri dengan pengajian yang pada intinya menyatakan bahwa orang-orang yang meninggal akibat serangan Sekutu adalah mati *syahid* mati di jalan Allah.

E. LASKAR HIZBULLAH DAN WAJIB MILITER JEPANG

Pada awal-awal tahun 1944 Saikoo Sikikan memberi instruksi kepada pemimpin-pemimpin Jawa Hookoo Kai untuk melakukan

Maksud dibentuknya Barisan Hizbullah adalah untuk melaksanakan semboyan umat Islam Indonesia “akan luhur bersama-sama dan lebur bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah”. Maksud tersebut akan diwujudkan dengan membela agama, tanah air dan bangsa dari penjajahan Sekutu, Inggris, Amerika, dan Belanda, serta mencapai Indonesia merdeka yang semuanya telah diperintahkan agama Islam. Keputusan ini juga telah menentukan susunan organisasi Hizbullah, yang terpenting dan telah direncanakan tokoh-tokoh NU adalah dalam keanggotaan. Keanggotaan Hizbullah adalah pemuda-pemuda Islam, terutama murid-murid madrasah dan pesantren-pesantren antara umur 17-25 tahun.

Perekrutan anggota Hizbullah ini dalam tubuh NU dilakukan melalui konsul-konsul NU ke wilayah kantong-kantong NU dan pesantren. Pembentukan Hizbullah ini telah menyelamatkan pemuda-pemuda NU terutama siswa madrasah dan pesantren dari kewajiban mengikuti *Heiho*, semua santri di seluruh pesantren NU didaftar menjadi anggota Hizbullah, tetapi tidak pernah melakukan latihan militer, mereka hanya melakukan kegiatan sehari-hari sebagai santri seperti mengaji dan kegiatan lainnya.

Asrama pelatihan Hizbullah dibangun di Cibarusa Jawa Barat, letaknya jauh di pedalaman sangat sulit air dan kendaraan. Pada saat pembangunan asrama mengalami kesulitan karena sumber air berada sekitar satu kilometer dari lokasi dan ketinggiannya lebih rendah dua belas meter. Banyak dibutuhkan pipa dan pompa air, dua peralatan ini sangat sulit didapatkan meskipun minta kepada pemerintah. Kesulitan ini teratasi oleh adanya hibah dari beberapa kiai dan pedagang Tionghoa setempat, terhadap peralatan yang dibutuhkan untuk membangun asrama. Bantuan juga diberikan oleh pemimpin perkebunan swasta setempat yang berkebangsaan Hongaria. Tenaga pembangunan asrama Hizbullah ini adalah umat Islam daerah sekitar, yang datang secara sukarela, bahkan bekerja hingga tengah malam untuk menyelesaikan pembangunan asrama. Kenyataan ini membuat terharu bahkan sampai menangis seorang opsir Jepang yang memimpin proyek ini, karena di beberapa daerah sangat sulit untuk mencari *romusha*, sedangkan pada pendirian asrama Hizbullah *romusha* sangat banyak.¹⁸

Markas tertinggi Hizbullah berada di Jakarta, sedangkan di daerah-daerah yang dianggap perlu dibentuk pemimpin daerah. Pusat latihan berada di Jawa Barat dengan pelatih dari opsir-opsir kiai dalam PETA dan juga dari Dai Nippon. Sebagai *sidokan* dalam latihan adalah kiai dan ulama serta guru-guru agama, untuk pelatih dari Nippon adalah Kapten Yanagawa. Latihan pertama kali bagi 500 anggota Hizbullah pada bulan Juni 1944 disaksikan dengan penuh kebaikan oleh Gunseikan dan K.H. Wahid Hasyim.

K.H. Zainul Arifin, yang kemudian pada bulan Januari 1945 diangkat menjadi komandan tertinggi Hizbullah, mengatakan bahwa Hizbullah adalah tentara Allah. Adanya Laskar Hizbullah yang dilatih dengan keras oleh tentara Dai Nippon telah membangkitkan semangat percaya diri umat Islam yang masa lalu merasa lemah. Dia menyebutkan bahwa umat yang beriman kepada Allah dengan sendirinya telah menjadi tentara Allah yang mempunyai kekuatan untuk membinasakan musuh. Kewajiban utama umat Islam adalah berperang di jalan Allah untuk menegakkan agama dan tercapainya Indonesia merdeka, membela tanah air dan bangsa.

Dalam perekrutan anggota Hizbullah, setiap pesantren diminta mengirimkan 5 orang santrinya untuk dilatih di asrama Hizbullah di Cibarusa Jawa Barat. Para santri yang telah menjalani pelatihan diperintahkan untuk melatih para pemuda Islam di daerah masing-masing. Laskar Hizbullah tersebar luas di daerah Jawa dan Madura, sedangkan Sumatera dan Kalimantan sudah terbentuk namun belum merata.

Para santri yang sudah meninggalkan pesantren karena faktor ekonomi pada masa itu, untuk menghindari kewajiban *romusha* dan *Heiho*, mereka berusaha menghindar dengan menjadi pedagang keliling.

F. SIKAP MODERAT NU

Pada akhir masa pemerintahan Jepang, terutama setelah tanggal 15 Mei 1945 pemerintah militer Jepang menjelaskan posisi mereka terhadap Islam dalam konteks Indonesia merdeka. Kepala Departemen Dalam Negeri (*Somubu*) Nishimura mengatakan bahwa sikap pemerintah Jepang terhadap posisi Islam nanti dalam konteks Indonesia

merdeka adalah netral. Bangsa Indonesia harus mewujudkan cita-citanya sendiri dalam mendirikan negara baru, dan membangun hubungan di antara komponen yang ada sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Maka mulailah terjadi perdebatan-perdebatan antara kalangan Nasionalis sekuler dengan kalangan Islam Indonesia tentang bentuk negara dan ideologi negara. Dalam proses ini Nahdlatul Ulama diwakili oleh tokoh mudanya K.H. Wahid Hasyim, yang dikatakan oleh Benda sebagai tokoh Islam terkemuka pada masa akhir pendudukan Jepang.¹⁹

Pandangan NU mengenai negara baru Indonesia diwakili oleh K.H. Wahid Hasyim, yang menempatkan Islam dalam kerangka Nasionalisme. Dia mengatakan bahwa yang terpenting pada saat itu adalah persatuan dan kesatuan bangsa, yang paling diperlukan untuk membangun negara Indonesia. Mengenai posisi Islam dia mengatakan bahwa yang terpenting bukan tempat Islam dalam negara baru, tetapi terjaminnya Islam dalam negara Indonesia merdeka.²⁰

Untuk mengetahui pandangan kiai-kiai NU di daerah-daerah mengenai bentuk dan ideologi negara Indonesia merdeka sangat sulit, karena kurangnya informasi tentang hal ini, kecuali pandangan umum kiai NU bahwa apabila Indonesia Merdeka maka akan terwujud juga keinginan untuk melaksanakan syariat Islam tanpa pengkekangan, seperti yang selama ini mereka alami.

G. PENUTUP

Awal pendudukan Jepang, sikap moderat paham keagamaan NU menghilang berubah menjadi sangat radikal. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Japanisasi, terutama persoalan yang terkait dengan penghormatan Kaisar Jepang. *Saikeirei*, sebuah kebijakan Jepang yang membuat NU mengambil keputusan politik untuk tidak bekerjasama dengan Jepang dalam bentuk apapun. Keputusan politik ini diambil setelah adanya fatwa *haram* melakukan *saikeirei* oleh *Rais Akbar* NU. Akibat dari keputusan ini, banyak elite NU ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang.

Keprihatinan terhadap tindakan represif Jepang kepada elite NU dan rusaknya kehidupan masyarakat bawah NU menyebabkan kembalinya sikap moderat paham keagamaan NU. Pergeseran paham

keagamaan ini seiring dengan kebijakan ruralisasi politik Jepang. Ruralisasi kebijakan politik Jepang yang menempatkan elite-elite NU pedesaan menjadi mitra pemerintah memunculkan kesepahaman baru antara masyarakat NU dengan pemerintah militer Jepang. Kedekatan dengan pemerintah semakin membaik setelah elite-elite NU dimasukkan menjadi aparatur pemerintah.

Kondisi semacam itu sangat menguntungkan bagi NU dan elite-elite nya. Ruralisasi kebijakan politik Jepang telah menempatkan elite-elite NU menjadi pemimpin yang cerdas dan sangat diperhitungkan oleh komunitas lain, sebuah suasana yang sangat tidak mungkin terjadi pada masa penjajahan Belanda. Keputusan NU bergabung dengan pemerintah bahkan menjadi bagian dari pemerintahan tetap berdasarkan kepada paham keagamaan yang berkembang di kalangan NU. NU menganggap bahwa penghargaan terhadap agama Islam dan umat Islam oleh pemerintah militer adalah nikmat Allah yang harus disyukuri dan ditunjukkan. Pada masa ini, beberapa kiai NU menyelaraskan bahkan mencari dalil-dalil agama terhadap beberapa program pemerintah militer Jepang.

ENDNOTES

¹ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 134.

² Pujian terhadap Jepang tersebut merupakan bagian artikel yang dimaksudkan untuk menanggapi tulisan S. Soebandhi yang menyudutkan NU dan pesantren, "Garagousj, Bergasi", *Berita Nahdlatul Ulama*, No. 3, 1 Desember 1936, hlm. 15-16.

³ Machfoedz Siddiq, "Theorie2 jg. menarik hati dari Ishimaru, apabila terbit perang antara Japan dan England", dalam *Berita Nahdlatul Ulama*, No. 5, 1 Januari 1937, hlm. 14-15.

⁴ Benda, *op. cit.*, hlm. 134.

⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1981), hlm. 625.

⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 203.

⁷ *Ibid.*, hlm. 154, lihat juga Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 96.

⁸ Khuluq, *op. cit.*, hlm. 96.

⁹ Kiai Ma'shum Lasem, Kiai Zubair juga segera memberikan fatwa *haram* terhadap *saikerei*, namun tidak hanya kiai besar, kiai-kiai di pesantren kecil juga mengeluarkan fatwa yang sama seperti Kiai Sofyan pengasuh Pesantren Cigaru Jawa Barat. Hasil wawancara dengan K.H. Manan Rukyat tanggal 2 Mei 2004, hasil wawancara dengan K.H. Hidayat tanggal 10 Mei 2004.

¹⁰ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangsaan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 98.

¹¹ Termasuk di antaranya adalah K.H. Rukhiyat dan K.H. Zainal Mustofa Singaparna, meskipun pada bulan Februari 1944 dia memberontak terhadap Jepang.

¹² Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 203.

¹³ Socara Mocslimin Indonesia, No. 1, 1 Djanoeari 2604, Th. II, hlm. 11.

¹⁴ As-Su'lah, No. 4, 25 Jumadil Akhir 1363, Th. 1. hal 11-12.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ As-Su'lah, No. 5, 10 Rajab 1363, Th. 1, hlm. 13.

¹⁷ Zuhri, op. cit., hlm. 258.

¹⁸ As-Su'lah, No. 14, 25 Muharam 1336, Th. 1, hlm. 6-8.

¹⁹ Benda, op. cit., hlm. 116.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 227.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Imran. 1982. *Peringatan Khaul Bukan dari Ajaran Islam adalah Pendapat yang Sesat*. Kudus: Menara Kudus.
- Abdullah, Taufik, Sharon Siddique, (ed). 1989. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Aboebakar (Ed.). 1957. *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. K.H. Hasjim.
- Al-Ghazi, Syamsudin Muhammad Qasim. TT. *Fathul Qarib Mujib*. Surabaya: Bintang Terang.
- Al-Mawardi. TT. *al-Ahkam as-Sulthaniyyah fi al-Wila'yyah ad-Diniyyah*. Beirut: Daar el-Kitab al-Araby.
- Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Solo: Jatayu Sala.
- Asj'ari, Hasjim. 1969. *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. 1999. *Risalah Ahlusunnah wal Jamaah*, edisi terjemah. Yogyakarta: LKPSM.
- _____. 2003. *Adabul al-Alim wa al-Muta'alim*, edisi terjemah. Yogyakarta: Qirtas.

- Barton, Greg dan Fealy, Greg, (ed.). 1997. *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara, edisi terjemah*. Yogyakarta: LKiS.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, edisi terjemah. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Boland, B.J. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, edisi terjemah. Jakarta: Grafiti Pers.
- Chaidar. 1972. *Manaqib Mbah Maksum*. Kudus: Menara Kudus.
- Djawa Sjinboen Sja. 2604. *Almanak Asia Raya Tahun ke II*. Jakarta: TP.
- Effendhie, Machmoed. 1986. "NU di Rembang: Menelusuri Perkembangan NU Setelah Kembali Menjadi Organisasi Sosial Keagamaan 1973-1984". *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*, edisi terjemah. Yogyakarta: LKiS.
- Feillard, Andree. 1999. *NU vis-a-vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, edisi terjemah. Yogyakarta: LKiS.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, edisi terjemah. Jakarta: UI Press.
- Haidar, Ali. 1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Hakim, Abdul Hamid. 1928. *Mabadi Awaliyah*. Jakarta: Sa'adiyah Putra.
- Hasan, Syamsul A. (ed). 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasymy, A. 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Heru Soekadri, Soewarno, Umiati RA. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Hirokoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, edisi terjemah. Jakarta: P3M.
- Husain, Abdullah. TT. *Sulam Taufik*. Semarang: Putra Awaliyah.
- Irsyam, Mahrus. 1984. *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.
- Ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noor, Nadirin, (ed). 1995. *K.H. Ali Maksum, Ajakan Suci*. Yogyakarta: LTN NU DIY.
- Jordanova, Ludmilla. 2000. *History in Practice*. New York: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.

- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- LTN NU JATIM. 2005. *Ahkam al-Fuqaha fi Muqararati Mu'tamiraati Nahdlatul Ulama*, edisi terjemah. Surabaya: Diantama.
- Machfoedz, Maksoem. 1982. *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*, Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat.
- Marlina, Ietje. 1990. *K.H.Z. Mustofa Dlama Perlawanan Santri Terhadap Jepang Tahun 1944, Studi di Pesantren Sukamanah, Singaparna Kabupaten Tasikmalaya*, dalam *Seminar Sejarah Nasional V Sub Tema Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Muzadi, A. Muchit. 1995. *NU dan Fiqh Kontekstual*. Yogyakarta: LKPSM.
- Nawawi, Mohammad. TT. *Maraqtu Su'udi Tashdiq*. Semarang: Putra Awaliyah.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti Press.
- _____. 1996. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pengurus Wilayah Ma'arif NU DIY. 1981. *Kc-NU-an I, II, III*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Rubianto, M. Ibnu. 2002. *Mengenang Mbah Ridhwan Abdullah 1888-1962, Pencipta Lambang NU*. Malang: Metro Organizer.
- Soekadri, Heru. 1980. *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud.
- Syihab, Mohammad Asad. 1971. *Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'arie Labinati Istiqlali Indonesia*. Beirut: Darushadiq.
- Van Bruinessen, Martin. 1994. *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, edisi terjemah. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 1995. *Kitab, Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Yusuf, Slamet Effendy, M. Ichwan Sjam, Masdar Farid Mas'udi. 1983. *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Zamakhsari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhri, Saifudin. 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- _____. 2001. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.